

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Globalisasi dan modernisasi telah memberikan berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia. Manusia menjadi terlena dengan berbagai kemudahan yang dihasilkan oleh kecanggihan teknologi tersebut. Mereka lupa kepada Sang Pemberi Kemudahan yang sesungguhnya, yaitu Allah Swt. maka hal ini menyebabkan semakin terkikisnya sisi spiritual manusia.<sup>1</sup>

Minimnya spiritualitas yang dimiliki masyarakat zaman sekarang ini membuat mereka semakin tidak mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan di zaman modern ini. Pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan terkesan glamor karena dampak pola hidup materialisme dapat memicu gangguan kejiwaan pada manusia.<sup>2</sup>

Perasaan stress, depresi, rasa cemas, resah, gelisah, dan gersang itu muncul karena ketidakmampuan serta kekecewaan seseorang dalam menghadapi situasi yang sama sekali tidak terduga dan sangat tidak ia harapkan.

Ernaldi Bahar mengatakan bahwa, “Gangguan jiwa merupakan gambaran khas sebuah kota metropolitan yang diperkirakan akan semakin membesar setiap tahunnya.”

---

<sup>1</sup> Rudy Haryanto, “Dzikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam,” *al-Ihkam*, Vol. 9, No.2 (2014): 4.

<sup>2</sup> Ahmad Razak, Mustafa Kamal Mokhtar, Wan Sharazad Wan Sulaiman, “Terapi Spiritual Islami Suatu Model Gangguan Depresi”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, (2013): 2.

Menurut Dadang Hawari seorang psikiater muslim, sebagaimana diungkap oleh Ana Aunillah ia mengatakan bahwa modernisasi telah membawa perubahan-perubahan psikososial yang ditandai dengan perubahan-perubahan nilai-nilai kehidupan seperti: Pola hidup sederhana dan produktif menjadi pola hidup mewah dan konsumtif; Struktur keluarga yang semula *extended family* cenderung kearah *nuclear family* sampai kepada *single parent family*; bahkan ada kecenderungan masyarakat moderen bercorak sekuler dan serba boleh (*Permissive society*); ambisi karir dan materi yang tidak terkendali sehingga dapat mengganggu hubungan interpersonal baik dalam keluarga maupun masyarakat.<sup>3</sup>

Orientasi dan motivasi hidup yang materialism (*hub dunya*), sehingga tiada ruang untuk mengembangkan aspek-aspek spiritualitas atau keruhanian menyebabkan munculnya penyakit psikosis salah satunya skizofrenia. Sabda Nabi Saw.: “*Cinta dunia merupakan puncak dari segala kesalahan.*” (HR. al-Baihaqi).<sup>4</sup>

Adanya korelasi atau hubungan antara Ilmu Psikologi dan ajaran agama Islam tentang kejiwaan pada manusia, sehingga masalah-masalah kejiwaan tidak bisa dilepaskan dari keduanya.<sup>5</sup> Oleh karena itu dalam upaya penanganan penyakit kejiwaan manusia yaitu skizofrenia tidak bisa melepaskan aspek spiritualitas yang memang dari awal manusia modern sudah mengalami krisis spiritual. Menghadirkan dan melibatkan spiritualitas dalam proses penyembuhan skizofrenia merupakan langkah yang tepat diterapkan saat ini.

---

<sup>3</sup> Dadang Hawari, *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, (Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta, 2001)

<sup>4</sup> Abdul Mudjib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: CV Rrajawali Pers. 2005), 356.

<sup>5</sup> Rudy Haryanto, “Dzikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam,” *al-Ihkam*, Vol. 9, No.2 (2014): 5.

Para psikolog, psikiater, dan dokter telah melakukan berbagai upaya dalam menangani penyakit-penyakit psikotik, tetapi mereka juga mengharapkan ada suatu bentuk terapi yang lebih maksimal dalam menanggulangi masalah tersebut. Mereka telah memikirkan kemungkinan dapat diterapkannya kekuatan spiritual agama yang bekerja mempengaruhi perilaku-perilaku manusia sebagai bentuk terapi penyembuhan.<sup>6</sup>

Dengan terapi spiritual, manusia akan sampai pada tahap dimana dia benar-benar memiliki sikap penyerahan diri kepada Allah Swt. Melalui ibadah-ibadah yang dilakukan atau bentuk lain yang mengantarkan manusia pada keluhuran budi yang pada akhirnya menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdian Allah Swt yang setia. Yang kemudian akan memberikan dampak bahwa manusia akan merasa bahwa hidup menjadi lebih bermakna. Sikap tersebut akan mengantarkan manusia pada fitrahnya yaitu sehat secara jasmani dan rohani.<sup>7</sup>

Berangkat dari fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara mendalam yang berkonsentrasi pada metode penyembuhan skizofrenia melalui pendekatan terapi spiritual di Puri Peristirahatan & Pemulihan Prima Harapan yang beralamat di Jl. Ciguruwik Kp. Cikoneng desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

---

<sup>6</sup> Ahmad Razak, Mustafa Kamal Mokhtar, Wan Sharazad Wan Sulaiman, "Terapi Spiritual Islami Suatu Model Gangguan Depresi", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, (2013): 3.

<sup>7</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2013), 147.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah pokok dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan terapi spiritual pada penderita skizofrenia yang dilakukan di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan?
2. Apa dampak terapi spiritual pada penderita skizofrenia di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan terapi spiritual pada penderita skizofrenia yang dilakukan di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan.
2. Untuk mengetahui dampak terapi spiritual pada penderita skizofrenia di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini terdapat dua kegunaan yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran khususnya di bidang terapi spiritual dalam menangani penyakit-penyakit mental khususnya skizofrenia di lingkup Jurusan Tasawuf psikoterapi, serta dapat ikut serta berkontribusi bagi perkembangan Jurusan Tasawuf

Psikoterapi. Selain itu, diharapkan pula dapat menambah wawasan para mahasiswa serta dosen di Jurusan Tasawuf Psikoterapi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada khususnya.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada seluruh masyarakat bahwa ada metode lain untuk menyembuhkan penyakit skizofrenia selain dengan medis dan obat-obatan, yaitu melalui terapi spiritual. Serta masyarakat dapat memahami pentingnya spiritualitas dalam kehidupan, karena spiritualitas efek penyembuh dan dapat digunakan sebagai terapi untuk gangguan kejiwaan dan masalah kejiwaan sehari-hari seperti stress, depresi, dan cemas.

## E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul penelitian ini, terdapat beberapa penelitian atau kajian yang telah terlebih dahulu dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Oleh karena itu akan dikemukakan beberapa kajian yang pernah dilakukan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Razak, Mustafa Kamal Mokhtar, Wan Sharazad Wan Sulaiman, Universiti Kebangsaan Malaysia 2013 Dengan judul “Terapi Spiritual Islami Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi”, dalam penelitian ini dikemukakan bahwa dengan terapi spiritual islami dapat menyembuhkan salah satu gangguan kejiwaan yaitu depresi atas dasar bahwa dengan terapi spiritual dapat membangun penerimaan

diri (self acceptance) sehingga klien tidak merasa depresi lagi dan menyesali nasibnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rudy Haryanto, Dosen Jurusan Syari'ah dan Ekonomi STAIN Pamekasan 2014, Jln. Pahlawan KM. 04 Pamekasan dengan judul "Dzikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam", dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ada hubungan antara Ilmu Psikologi dan ajaran Islam tentang dimensi kejiwaan manusia, oleh karena itu gangguan-gangguan kejiwaan yang dialami manusia bisa disembuhkan melalui aspek spiritual yaitu salah satunya dzikir.
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ana Aunillah, mahasiswi jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2014 dengan judul "Model Terapi Sufistik Sebagai Upaya Penyembuhan Skizofrenia", dalam penelitian ini diuraikan bahwa model terapi sufistik yaitu listening Al-Quran dan Tazkiyatun Nafs dapat dijadikan sebagai penyembuh untuk penyakit skizofrenia, karena dua terapi tersebut menyentuh sisi kejiwaan manusia.
4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Hasmira, mahasiswi jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2014 dengan judul "Mahabbah Sebagai Metode Penyembuhan Skizofrenia", dalam penelitian ini diuraikan bahwa metode mahabbah yang dimaksud adalah bagaimana memperlakukan pasien skizofrenia secara utuh, tidak memandang sebelah mata, merawat pasien dengan penuh ketulusan dan cinta.

Dari judul-judul penelitian yang telah dikemukakan diatas, penulis menemukan bahwa terdapat perbedaan baik dari segi tema maupun pembahasannya dengan masalah penelitian yang hendak penulis teliti, yaitu dari segi terapi spiritual yang digunakan.

## **F. Kerangka Teori**

Kepribadian berasal bahasa latin yaitu dari kata *personality* yang artinya kedok atau topeng, yaitu wajah-wajah yang sering digunakan para pemain panggung dengan tujuan menggambarkan watak, perilaku, atau pribadi seseorang. Secara filosofis dapat dikatakan bahwa pribadi adalah “aku yang sejati”, sedangkan kepribadian adalah “penampakan dari aku” dalam bentuk perilaku tertentu. Dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah kesan yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain yang diperoleh dari apa yang dipikirkannya, dirasakan, dan diperbuat yang tampak dari perilaku seseorang.<sup>8</sup>

Menurut Sigmund Freud kepribadian terdiri dari tiga sstem atau aspek. Sistem yang pertama yaitu das Es (the id), yaitu aspek biologis. Das Es atau the id dalam istilah bahasa Inggris merupakan aspek biologis dan merupakan system yang original di dalam kepribadian dari aspek inilah kedua aspek yang lain muncul. Freud juga menyebutnya sebagai realitas psikis yang sebenar-benarnya (*The true psychic reality*), oleh karena itu das es merupakan dunia batin atau subjektif manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia

---

<sup>8</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia. 2012), 101.

objektif. Das es berisi hal-hal yang dibawa dari lahir atau unsur-unsur biologis, seperti insting-insting, naluri seks, naluri makan, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Akan tetapi insting-insting atau naluri-naluri biologis tadi tidak akan bisa terpenuhi apabila tidak ada system atau aspek yang kedua yaitu das Ich (the ego). Karena das Ich-lah yang menghubungkan das Es pada dunia objektif atau realita agar kebutuhan atau insting dan naluri tadi dapat terpenuhi.<sup>10</sup>

Sistem yang kedua yaitu das Ich atau the ego. Das Ich (the ego) merupakan aspek psikologis dari kepribadian dan muncul karena adanya kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realitas). Jadi, terdapat perbedaan antara das Es dan das Ich yaitu jika das Es itu hanya mengenai dunia subjektif (dunia batin) sedangkan das Ich bisa membedakan antar sesuatu yang hanya ada di dalam batin dengan sesuatu yang ada di dunia luar (dunia objektif atau dunia realitas).

Sistem yang ketiga yaitu das Ueber Ich merupakan, aspek sosiologis kepribadian. Dimana terdapat nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat, norma-norma, ajaran agama, aturan, berbagai perintah dan larangan yang telah ditentukan. Das Ueber Ich lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan; oleh karenanya das Ueber Ich dianggap pula sebagai aspek moral kepribadian. Dan fungsi das Ueber Ich yang pokok adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: CV Rajawali Pers, 1982), 125.

<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 126.

<sup>11</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 127.



Struktur kepribadian seharusnya berjalan sesuai apa yang sudah dijelaskan diatas, bahwa das Es akan memberikan instink mengenai kebutuhan manusia, das Ich berfungsi untuk mewujudkan apa yang menjadi kebutuhan tersebut, dan das Ueber Ich berperan dalam mengontrol agar pemenuhan kebutuhan tersebut sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat atau sesuai dengan asas kebaikan.

Tetapi pada kenyataannya manusia tidak selalu dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya tersebut. Baik karena faktor ekonomi, sosial maupun budaya. Yang selanjutnya dia akan mengalami stress dan depresi dan pada akhirnya dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada seorang individu tersebut.

Yang dimaksud dengan gangguan kepribadian yaitu serangkaian perilaku manusia yang menyimpang (inkhiraat) dari fitrah asli yang murni, bersih dan suci, yang telah Allah tetapkan semenjak zaman azali. Penyimpangan-penyimpangan perilaku itu mengakibatkan penyakit dalam jiwa seseorang.<sup>12</sup>

Freud mengatakan bahwa adanya konflik di antara super ego dan id juga menjadi salah satu penyebab dari skizofrenia.<sup>13</sup> Ketika the id atau alam bawah sadar manusia menghendaki suatu pemenuhan kebutuhan dan the super ego atau alam sadar (realita) memiliki kekuatan yang sama dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut, maka the ego sebagai pengendali antara melakukan dengan cara yg baik atau tidak baik mengalami kebingungan dan kekacauan sehingga kehilangan fungsinya. Disinilah yang menyebabkan seseorang mengalami depresi, stress, serta gangguan kejiwaan lainnya, salah satunya skizofrenia.

---

<sup>12</sup> Abdul Mudjib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, 351.

<sup>13</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (CV Rajawali Pers. 1997), 260.

Skizofrenia merupakan jenis penyakit psikosis. Psikosis yaitu suatu penyakit mental yang parah dengan ciri-ciri khasnya yaitu adanya disorganisasi proses pikiran, gangguan dalam emosionalitas, disorientasi waktu, ruang dan person, dan dalam beberapa kasus disertai dengan halusinasi, delusi, dan ilusi.<sup>14</sup>

Pengertian dari skizofrenia itu sendiri adalah kondisi psikotis dengan gangguan-gangguan disintegrasi, depersonalisasi, dan kebelahan atau kepecahan struktur kepribadian, serta regresi Aku yang parah.<sup>15</sup> Skizofrenia merupakan salah satu bentuk perilaku abnormal yang berat yang mencakup apa yang bagi kebanyakan orang dikenal dengan “Kegilaan”.<sup>16</sup>

Metode penyembuhan skizofrenia selain dengan cara-cara medis dan obat-obatan, juga harus menyentuh bidang kejiwaannya melalui pendekatan terapi spiritual. Mengapa harus menyentuh bidang kejiwaannya? Karena orientasi dan motivasi manusia di zaman modern ini sudah materialisme (*hub dunya*), sehingga ketika kebutuhan yang tadi tidak terpenuhi maka akan timbul stress dan depresi yang akut. Materialism menyebabkan manusia tidak memiliki ruang untuk mengembangkan aspek-aspek spiritual atau keruhanian.<sup>17</sup>

Kata terapi atau *therapy* dalam bahasa Inggris bermakna pengobatan atau penyembuhan, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *al-istisyfa'* yang memiliki arti penyembuhan.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Abdul Mudjib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, 357-358.

<sup>15</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial:3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, 259.

<sup>16</sup> Thomas F. Oltomanns & Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 122.

<sup>17</sup> Abdul Mudjib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, 356.

<sup>18</sup> Ahwan Warsan Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, tt, tp, tk, p. 782.

Spiritualitas dalam kamus Webster yaitu “*spirit*” berasal dari kata benda bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti napas dan kata kerja “*spirare*” yang berarti untuk bernapas. Menjadi spiritual artinya memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian yang esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.<sup>19</sup>

Menurut Taufiq Terapi spiritual Islami adalah suatu pengobatan atau penyembuhan gangguan psikologis yang dilakukan secara sistematis dengan berdasarkan kepada konsep al-qur’an dan assunnah. Karena dengan spiritualitas manusia akan dekat dengan Allah Swt. keimanan dan kedekatan itulah menjadi bagian yang penting dalam upaya penyembuhan gangguan kejiwaan.<sup>20</sup>

Dengan terapi spiritual, seseorang akan memiliki sikap penyerahan diri terhadap Allah Swt. Sikap pasrah yang demikian itu akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif, seperti rasa bahagia, senang, puas, sukses, merasa dicintai dan rasa aman. Dalam kondisi demikian, manusia berada dalam keadaan tenang dan normal. Dengan kata lain, kondisi yang demikian dapat menjadikan manusia berada dalam kondisi kodratnya, sesuai dengan fitrah kejadiannya, sehat jasmani dan rohani.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: CV Rajawali Pers. 2008), 288.

<sup>20</sup> Ahmad Razak, Mustafa Kamal Mokhtar, Wan Sharazad Wan Sulaiman, “Terapi Spiritual Islami Suatu Model Gangguan Depresi”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, (2013): 5.

<sup>21</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, 147.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa penelitian lapangan (*field research*). Menurut Prof. Dr. Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berdasar pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti dalam kondisi obyek alamiah, dan peneliti bertindak sebagai instrument utama.<sup>22</sup>

### **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang penulis lakukan yaitu di Puri Peristirahatan & Pemulihan Prima Harapan di Jl. Ciguruwik Kp. Cikoneng Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Penulis memilih lokasi penelitian tersebut karena jaraknya yang sangat terjangkau dari tempat tinggal penulis, akses yang sangat mudah dan ekonomis. Selain itu juga penulis sangat tertarik terhadap metode terapi yang di gunakan di Puri Rehabilitasi mental Prima Harapan yaitu dengan menggunakan terapi spiritual yang kebanyakan masyarakat belum mengetahuinya.

### **3. Sumber Data**

Sumber data yang diambil adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang memuat informasi data tersebut. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pelaku terapi spiritual pada penderita skizofrenia, dan pengurus lembaga Puri

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 9.

Peristirahatan dan Pemulihan Mental Prima Harapan serta beberapa pasien yang sudah sembuh/sudah memiliki banyak kemajuan.

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber lain yang bukan asli memuat informasi tersebut dan diperoleh dari pihak lain yang tidak langsung. Biasanya berwujud data dokumentasi, data lapangan, dan arsip-arsip literatur, atau hasil penelitian ilmiah yang berhubungan dengan tema penelitian.<sup>23</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa dokumentasi yang dimiliki lembaga tersebut, buku-buku, skripsi, jurnal, artikel, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Observasi

Teknik observasi yang akan peneliti lakukan yaitu observasi partisipatif moderat. Yang dimaksud dengan observasi partisipasi moderat adalah terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan tetapi tidak semuanya.<sup>24</sup>

Observasi partisipasi moderat yang penulis lakukan ditujukan pada lokasi penelitian, yaitu di Puri Peristirahatan & Pemulihan Prima Harapan untuk memperoleh informasi tentang lembaga tersebut. Observasi partisipasi moderat ini lebih ditekankan pada penggalan informasi tentang praktik metode terapi spiritual yang di lakukan di Puri Peristirahatan & Pemulihan

---

<sup>23</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada. 1995),

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta. 2015),

Prima Harapan. Sehingga dengan ikut terlibat langsung dalam proses penyembuhan, penulis dapat menggali informasi mengenai metode penyembuhannya dengan mengamati proses pengobatan disana secara mendalam.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Penulis melakukan wawancara terstruktur dengan bertanya jawab secara langsung dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan kepada pelaku terapi di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Mental Prima Harapan. Wawancara tidak terstruktur yang penulis lakukan yaitu wawancara secara spontan penulis tanyakan kepada pasien yang sudah dapat berkomunikasi, dan pengurus Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan.

5. Analisis Data

Dalam proses menganalisis data yang sebelumnya telah penulis peroleh dari lapangan, maka bentuk analisis data yang penulis lakukan berupa analisis deskripsi. Yang dimaksud analisis deskripsi yang akan penulis lakukan yaitu bertujuan untuk memaparkan data-data yang diperoleh selama proses penelitian dengan teknik wawancara dan observasi.

Berikut adalah Teknik analisis data model Miles dan Huberman.

a. Data Collection (Pengumpulan Data)

Pada tahap awal ini penulis melakukan penjelajahan secara umum terhadap obyek yang akan diteliti, semua yang dilihat dan didengar akan

direkam. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).

b. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

c. Data Display (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, atau sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif

d. Conclusion Drawing/Verification

Teknik selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang sudah dikemukakan adalah bersifat sementara, akan berubah jika data-data di lapangan ternyata tidak mendukung atau tidak ditemukan bukti yang mendukung kesimpulan tersebut. Tetapi apabila data-data di lapangan membuktikan kesimpulan itu benar, maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel. Begitupula dengan rumusan masalah, kesimpulan yang di dapat bisa menjawab rumusan masalah bisa juga tidak.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 134-141.